

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian bab diatas setidaknya-tidaknya ada tiga dimensi penting yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yakni dimensi keilmuan yaitu dimensi yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan, dimensi pengamalan berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi dari ilmu yang selama ini dicari, dan dimensi religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan kepada Tuhan. Dimana dari tiga dimensi tersebut terangkum dalam satu konsepsi pendidikan yang bercirikan dengan nilai-nilai moral dan berlandaskan "etika".

Kaitanya dengan etika guru terhadap murid yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas utama profesinya sebagai guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid atau anak didik, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah yang akan dilakukan oleh murid atau anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya bersikap hati-hati dalam menjaga sikap, etika dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya, serta mendasari setiap perilaku pengajarannya dengan nilai nilai etika keagamaan (*religijs ethic*). KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa kunci sukses belajar mengajar adalah adanya aturan etika yang dijalankan dalam relasi hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Hal ini membuktikan bahwa apa yang dipahami beliau dalam bidang pendidikan merupakan buah karya perhatian beliau tentang pentingnya nilai etika dalam pendidikan. Adapun peran dan pentingnya kesuksesan suatu pendidikan itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi tertentu dengan menjadikan etika sebagai landasan tinggi belajar mengajarnya.

Adapun relevansi pemikiran etika guru yang digambarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Mutaallim* meliputi empat etika pokok yaitu, etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid atau anak didik, etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar. Untuk sekarang ini dirasa sangat penting untuk diapresiasi kembali di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak dalam pandangan *material oriented*. Dimana dalam pandangan beliau bahwa materi bukanlah tujuan dari pendidikan.

Adapun jika diimplementasikan dalam praktek kegiatan belajar mengajar, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sangatlah penting, artinya ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang terjebak pada *material-oriented* seperti sekarang ini. Dengan kata lain, guru memandang bahwa pendidikan merupakan satu-satunya wadah untuk menghasilkan materi. Maka yang akan terjadi adalah hilangnya aspek etika religius dan *barakah* dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, berefleksi dari pemikiran beliau, perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi diri, sudah sejauh manakah perjalanan pendidikan selama ini, maka apa yang diungkapkan K.H Hasyim Asy'ari layak direnungkan kembali, yakni tentang adanya guru profesional yang mempunyai kompetensi akademik dengan kualitas etika tinggi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model atau uswah bagi perkembangan murid atau anak didik. Namun demikian, tidak harus sampai mereduksi adanya nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Jadi, yang perlu diingat adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut, dibangun atas dasar etika dan *ta'zim* yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Maka pendidikan yang berdasarkan etik di atas akan terjalin sikap yang kritis dan demokratis dan eksistensi guru dan siswa sama-sama diakui, lebih dari itu siswa diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, mengkritik. Tapi bagaimana kritikan dan pendapat tersebut disampaikan dengan santun dan beretika.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid dan implementasinya dalam pendidikan modern, setidaknya memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam.

Kedua, Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena dengan melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni Barat. Maka pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.

Ketiga, untuk kepentingan teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam umumnya dan belajar mengajar pada prakteknya, pengkajian secara kritis terhadap konsep-konsep yang berasal dari ulama-ulama tradisional penting untuk terus dilakukan, karena menemukan pemikiran ulama tradisional secara kritis ibarat menemukan kembali mutiara berharga yang telah lama terpendam di kedalaman lumpur sejarah selama bertahun-tahun.

Keempat, Salah satu temuan dalam dalam penelitian adalah adanya indikasi bahwa apa yang mejadi pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari khususnya tentang etika sedikit banyak merupakan manifestasi dari pemahaman tasawuf dan keagamaan yang disandangnya. Namun dalam penelitian ini hal itu hanya disinggung sebgaiian saja, sehingga kajian lebih lanjut mengenai pengaruh paham keagamaan dan tasawuf K.H Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan yang beliau bangun memiliki signifikansi dan urgensi yang cukup penting untuk dilakukan.

C. Penutup

Demikianlah hasil akhir dari skripsi ini, yang telah mengalami perjalanan panjang yang harus dilalui untuk sampai pada penghujung untuk mencapai garis akhir. Segala tulisan yang tertuang dalam skripsi ini merupakan karya yang ditulis dengan sungguh-sungguh dan

bertanggungjawab, namun tetap harus diakui bahwa segala kekurangan dan kesalahan sudah barang tentu masih tetap melekat dalam rangkaian kata-kata dari awal sampai akhir. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap elemen untuk membangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun penulis tetap berharap, dengan segala kekurangan dan kesalahan yang ada, skripsi ini tetap menjadi bagian dari usaha yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam pada khususnya, dan pengayaan khazanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sejak penelitian ini berupa rancangan. *Amin.*